'Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 12, No. 2, September 2023
DOI: 10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023

E-ISSN 2657-2206
P-ISSN 2252-9926

Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Mukhtar I. Miolo
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id

Article Info

Submitted
2023-09-06

Accepted
2023-10-06

Published
2023-10-10

Keywords:
Theory; First Language; Second Language

Abstract

Language as a tool of human communication has always been a familiar and broad object of study for researchers. This fairly broad object of study requires a variety of theories as a research facility. In this theoretical study article, the author raises the title First and Second Language Acquisition, accompanied by theories that the author has comprehensively completed to meet these needs. This research is descriptive qualitative research with data collection methods using Library Research (literature study). The results of this study reveal that several applicable theories underlie and facilitate a person in mastering their first and second language. Some include the theory of Behaviorism, Naturalism, Cognitivism, and the like. So, these theories can be a suggestion for subsequent researchers to support the completeness of research data.

Kata Kunci:
Teori; Pemerolehan Bahasa Pertama; Bahasa Kedua

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia selalu menjadi objek kajian familiar dan luas bagi para peneliti. Objek kajian yang terbilang luas ini membutuhkan beragam teori sebagai fasilitas penelitiannya. Dan pada artikel kajian teoritis ini, penulis mengangkat judul Pemeroelehan Bahasa Pertama dan Kedua yang disertai teori-teori yang telah dirampungkan penulis secara komprehensif guna memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan Library Research (studi pustaka). Hasil kajian ini mengungkap terdapat sejumlah teori aplikatif yang melatarbelakangi dan memfasilitasi seseorang dalam menguasai bahasa pertama dan keduanya. Beberapa di antaranya seperti teori Behaviorisme, Naturalisme, Kognitivisme dan sejenisnya. Sehingganya dengan teori-teori tersebut, dapat menjadi saran pertimbangan peneliti berikutnya untuk menunjang kelengkapan data penelitian.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan perantara komunikasi antar manusia. Melalui bahasa, tercipta interaksi dan pengenalan, terutama dalam hal penyampaian gagasan, ide, keinginan[1], argumentasi pada pihak lawan bicara. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi paling

[1] Nurul Lailatul Khusniyah, *REVIEW TEORETIK PEMEROLEHAN BAHASA DAN BAKAT BAHASA BAGI ANAK*, Jurnal Qawwam, Vol. 13 No. 01 (2019), hlm. 14-28

andal dan ampuh yang tidak hanya mempersatukan arah pembicaraan, tetapi juga dapat berdampak sebaliknya apabila tujuan dari penyampaian bahasa kurang terpenuhi.[2] Secara teori, definisi bahasa tidak hanya berbentuk ucapan namun juga gerakan yang dipelajari seseorang dari interaksinya dengan lawan bicara yang kemudian akan menjadikan penuturnya fasih apabila dilakukan interaksi secara intens.[3] Pentingnya belajar bahasa mengindikasikan bahwa komunikasi hanya akan tercipta apabila kedua pembicara menguasai bahasa. Atau dengan kata lain, semakin seseorang menguasai suatu bahasa, maka akan semakin mudah interaksi yang baik diciptakan.

Bahasa merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang bersifat maturasi. Perkembangan pada bahasa dapat dilihat dari sisi personal dan sisi sosial. Pada sisi personal, bahasa berkembang seiring bertambahnya usia serta pengalaman pengguna bahasa. Dan pada sisi sosial, perkembangan dapat terjadi apabila terjalin interaksi antardua pembicara. Sehingganya dapat dikatakan, bahwa bahasa merupakan perlambang dari penuturnya. Bahasa akan tetap ada apabila penuturnya ada, dan begitu pula apabila penutur bahasa tersebut minim maka berdampak pula pada implementasi bahasa tersebut.[4]

Beberapa aliran mengungkapkan perspektifnya mengenai bahasa. Aliran teologis mengungkapkan bahwa bahasa ada sebagai anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang diawali dengan keberadaan Adam sebagai makhluk bumi pertama yang disertai pengajaran bahasa. Aliran naturalis berpendapat bahwa bahasa merupakan fitrah atau kemampuan bawaan sejak lahir. Hal ini disetarakan dengan adanya kemampuan melihat, mendengar dan sejenisnya. Adapun aliran konvensionalis mengatakan bahwa bahasa merupakan hasil atau produk dari sosial. Suatu bahasa tercipta atas kesepakatan masyarakat yang kemudian mulai dilestarikan bersama.[5]

Bahasa dapat dijelaskan esensinya berdasarkan pendapat Wilhelm Wundt dengan menggunakan dua disiplin ilmu. Yakni ilmu linguistik dan psikologi. Pengkajian bahasa dari sisi linguistik mencakup struktur bahasa yakni pada ranah bahasa dan penggunaannya. Sedangkan pada ilmu psikologi mencakup sisi perilaku berbahasa yakni pada ranah pemikiran yang melibatkan proses mental seseorang saat menuturkan bahasa tersebut.[6]

---

[2] Okarisma Mailani, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, Jundi Lazuardi, *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*, Kampret Jurnal, Vol. 01 No. 01 (2022), hlm. 1-10

[3] Dewi Kumala Sari, Rasyimah, *NEUROLINGUISTIK: TEORI LINGUISTIK DAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 05 No. 02 (2021), hlm. 74-77

[4] Akrom Solikhin, *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK*, Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02 (2019), hlm. 30-40

[5] M. Hasbullah, *Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi*, Jurnal Al-Irfan, Vol. 03 No. 01 (2020), hlm. 106-124

[6] Nurul Lailatul Khusniyah, *REVIEW TEORETIK PEMEROLEHAN BAHASA DAN BAKAT BAHASA BAGI ANAK*, Jurnal Qawwam, Vol. 13 No. 01 (2019), hlm. 14-28

Dari sisi linguistik, terdapat dua jenis bahasa. Yaitu bahasa yang diperoleh dan bahasa yang dipelajari. Pemerolehan bahasa berdefinisi sebagai kegiatan memperoleh bahasa yang terjadi secara alami dan tanpa disadari, yakni dalam hal ini anak-anak yang tanpa sadar mereka sedang belajar bahasa. Adapun pembelajaran bahasa merupakan kegiatan belajar yang terjadi secara sadar, yang dalam hal ini seperti pembelajaran-pembelajaran bahasa asing yang diterapkan pada instansi-instansi pendidikan.[7]

Ellis dan Chaer berpendapat, bahwa terdapat dua tipe dalam hal pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Yaitu tipe Naturalistik dan tipe Formal di Dalam Kelas. Naturalistik yakni bahasa yang diperoleh secara alamiah tanpa bantuan guru dan merupakan pembelajaran bahasa yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Dan tipe ini identik dengan pemerolehan bahasa pertama manusia. Adapun tipe Formal Dalam Kelas bermaksud pembelajaran bahasa yang dilakukan secara formal, sadar dan tersistematis di dalam kelas. Yang mana dalam hal ini untuk menyokong pembelajaran bahasa secara efektif, maka disediakan peralatan, materi, sejumlah metode dan sebagainya.[8] Maka secara garis besar, bahasa dapat dikatakan sebagai keunggulan bawaan sejak lahir, atau yang biasa disebut sebagai kecerdasan bahasa. Seorang manusia diberikan kelebihan dalam mempelajari bahasa. Hanya saja dibedakan pada kondisi lingkungan dari seseorang yang membuat ia mempelajari salah satu bahasa lebih dahulu dari bahasa yang lain. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan baginya untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa selain bahasa ibu.

Terdapat beberapa teori ahli yang turut mendeskripsikan bahasa. *Pertama,* teori *multiple intelligences* oleh Howard Gardner. Ia menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia. *Kedua,* teori LAD (*Language Acquisition Device*) oleh Noam Chomsky yang berpersepsi bahwa manusia memiliki properti bawaan berbentuk abstrak yang memungkinkan ia mempelajari bahasa sedari kecil, yang disebut olehnya sebagai 'alat pemerolehan bahasa' atau LAD. *Ketiga,* hasil temuan dari Neurosains yang menyatakan bahwa terdapat bagian atau area bahasa pada otak manusia. Area ini disebut *Wernick Area* yang dalam hal ini berperan pada proses memahami bahasa (reseptif), dan *Brocoa Area* yang berperan dalam proses pelafalan kata-kata secara tepat (produktif).[9] Selain itu, otak juga memproses bahasa di kedua bagiannya. Otak kiri berperan dalam memproduksi bahasa, dan otak kanan berperan pada interpretasi bahasa secara kontekstual seperti ekspresi, bahasa tubuh dan intonasi.[10]

---

[7] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA*, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021), hlm. 45-57

[8] Muhammad Peri Syaprizal, *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 01 No. 02 (2019), hlm. 75-86

[9] Laura A. King, *The Science of Psychology, An Appreciative View*, terj. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 121

[10] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA*, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021), hlm. 45-57

Berdasarkan pernyataan Nuril Mufidah dan Imam Zainuddin, di dalam pembelajaran dan pengajaran suatu bahasa terdapat metode pembelajaran yang dapat membantu manusia mempelajari bunyi bahasa, yakni *phonetic method* (metode artikulasi) dan *mim-mem (mimicry memorization) method.* Metode belajar fonetik atau *phonetic method* merupakan metode yang menitikberatkan pada mendengar dan berbicara dalam belajar bahasa. Metode ini juga sering disebut sebagai *oral method.* Selain itu, *mim-mem method* merupakan metode yang menitikberatkan pada peniruan dan pelafalan. Sehingganya dalam hal pembelajaran bahasa, kedua metode di atas perlu untuk dijadikan perhatian demi menunjang kefektifan belajar bahasa.

Di samping penggunaan metode, pembelajaran gramatika pada bahasa juga tergolong penting. Menurut Hayati Nufus, gramatika diibaratkan pondasi bangunan yang menjadi penunjang dalam memahami struktur linguistik sehingga mempengaruhi kelancaran manusia dalam berbahasa. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode komunikatif sekalipun tidak dapat efektif jika pembelajaran gramatika bahasa tidak diikutsertakan. [11]

Selain itu, faktor psikologi juga menjadi pengaruh seseorang dalam menguasai suatu bahasa. Faktor yang menyangkut mental psikis seseorang saat belajar atau menuturkan bahasanya, terutama pada bahasa kedua. Ada empat faktor psikologi bahasa pada manusia, yaitu sikap, kecemasan, bakat dan motivasi.

Sikap berkembang sesuai dengan bentukan lingkungan dan pengalaman seseorang. Berawal dari hal-hal di atas yang kemudian berkembang menjadi sikap kesehariannya, termasuk pada dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Oleh karenanya, sikap positif pada bahasa akan menciptakan optimisasi untuk lebih berusaha keras dan serius dalam mempelajari bahasa tersebut. *Kecemasan* sering diidentikkan dengan pembelajaran bahasa kedua. Seseorang yang mempelajari bahasa kedua cenderung cemas, gelisah, keraguan diri, frustasi, dan takut. Hal ini terjadi oleh berhadapan secara langsung dengan penutur aslinya, yang kemudian kehilangan kata-kata dan berakhir pada perasaan gagal dan putus asa. Skehan menyatakan, bahwa *bakat* yang konsisten dapat menjadi prediktor yang baik dalam belajar bahasa. Dengan kata lain, kecakapan (bakat) menjadi faktor khusus bagi seseorang memiliki kemampuan andal dalam bahasa. Faktor keberhasilan lainnya dalam belajar bahasa adalah *motivasi.*

Deskripsi di atas merepresentasikan sebagian dari keluasan kajian ilmu bahasa, yang dalam hal ini menjadi fokus utama adalah pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Kajian teoritis ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam seputar pemerolehan dua jenis bahasa serta membantu memaparkan dengan lebih singkat dan padat terkait teori-teori linguistik untuk mempermudah penelitian selanjutnya.

[11] Zainul Abidin, Abu Bakar Fahmi, *Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab Di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Oleh Ustadz Kahar Chalasta,* Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab, Vol. 14 No. 01 (2022), hlm. 34-50

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan yang digunakan dengan tujuan memberikan pemahaman secara mendalam dan mencakup konteks sosial, humaniora serta konteks lainnya yang tidak dapat didefinisikan dengan angka. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara *library research* (studi pustaka) yang melibatkan buku-buku, artikel, majalah serta tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang tergolong relevan dengan judul penelitian.

Adapun analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan memaparkan data secara menyeluruh dan detail sehingga hasil dari penelitian ini dapat menunjang tujuan dari pendekatan kualitatif itu sendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil penelitian dapat berupa deskripsi, tabel atau gambar yang disertai dengan penjelasan, yang mudah dibaca dan dipahami dengan memperhatikan tata cara penulisan yang umum. Hasil analisis data penelitian, dibahas dengan cara menginterpretasi temuan penelitian dan menjelaskan implikasi hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan penelitian.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Terdapat perbedaan pada kata pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa menurut tinjauan psikolinguistik. Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* bermakna kegiatan memeroleh bahasa yang terjadi secara alamiah dan tanpa disadari, dan hal ini terjadi saat manusia mempelajari bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa terbilang sama pada anak-anak di seluruh dunia.[12] Perbedaan kedua kata ini juga dijelaskan oleh Krashen dan Terrel:

a. Pemerolehan bahasa merupakan ciri-ciri yang identik dengan pemerolehan bahasa pertama oleh penutur asli, sedangkan pembelajaran bahasa adalah pengetahuan bahasanya secara formal.
b. Pemerolehan bahasa terjadi pada alam bawah sadar, dan pembelajaran bahasa terjadi secara sadar serta disengaja.
c. Pada pemerolehan bahasa didapatkan secara implisit, dan pada pembelajaran bahasa didapatkan secara eksplisit.
d. Dalam hal pembelajaran secara formal, tergolong tidak membantu dalam hal pemerolehan bahasa dan sangat membantu dalam hal pembelajaran bahasa.[13]

[12] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA*, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021), hlm. 45-57

[13] Muhammad Peri Syaprizal, *PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK*, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 01 No. 02 (2019), hlm. 75-86

Proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh unsur biologi dan neurologi. Biologi yakni suatu kondisi di mana manusia memperoleh bahasa pertamanya secara genetik, yang kemudian didukung oleh lingkungan berbahasa sekitar. Neurologi yakni proses pemerolehan bahasa yang melibatkan aspek-aspek pada fungsi otak.[14] Selain itu, pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh mentalitas yang mana mengatakan bahwa manusia telah dibekali kemampuan kodrati bahasa saat ia dilahirkan.[15] Hal ini dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam teori mentalitasnya. Ia berpendapat, bahwa dalam proses memperoleh bahasa pertama, ada dua aspek yang terlibat. Yakni aspek kompetensi dan performansi.[16] Kompetensi yakni pengetahuan intuitif pada diri anak tentang bahasa ibunya dan akan berkembang seiring pertumbuhan usia anak. Dalam aspek kompetensi ini, terdapat proses analisis untuk merumuskan pemecahan masalah terkait dengan tata bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dan untuk menyeimbangkan proses pemecahan masalah ini, otak memerlukan performansi.[17] Performansi yakni hasil dari kompetensi. Setelah anak mempelajari tata bahasa tersebut, maka performansi merupakan produk yang digunakan anak untuk berkomunikasi.[18] Dan kedua aspek ini apabila telah dikuasai oleh anak, maka akan menjadi kemampuan linguistiknya.

Selain melalui tahap kompetensi dan performansi, pemerolehan bahasa juga dapat melalui beberapa tahap lain. Seperti pada tahap Semantik. Yakni pemerolehan bahasa pertama yang diawali dengan pemaknaan kata. Manusia atau anak-anak pada umumnya sebelum pandai berbahasa, mereka terlebih dahulu mengumpulkan informasi terkait makna bahasa tersebut melalui lingkungannya. Dan memahami makna merupakan langkah kunci untuk tahap sintaksis.[19] Kemudian terdapat tahap Sintaksis. Yaitu tahap di mana anak mulai menerapkan susunan kata pada pelafalan bahasa pertamanya, yang dalam hal ini secara bertahap dimulai dari dua kata dan seterusnya. Dan yang terakhir adalah tahap Fonologi. Yaitu penuturan bahasa. Secara umum, organ tubuh anak-anak tahap awal dilahirkan tentu berbeda dengan organ tubuh orang dewasa. Yang dalam hal ini jika menyangkut fonologi, maka dikaitkan dengan rongga mulut.

[14] Luita Aribowo, *Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik,* Jurnal Deskripsi Bahasa, Vol. 01 No. 01 (2018), hlm. 44-49

[15] Akrom Solikhin, *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK,* Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02 (2019), hlm. 30-40

[16] Baiq Yulia Kurnia Wahidah, *VARIASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK,* Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 04 No. 01 (2023), hlm. 282-287

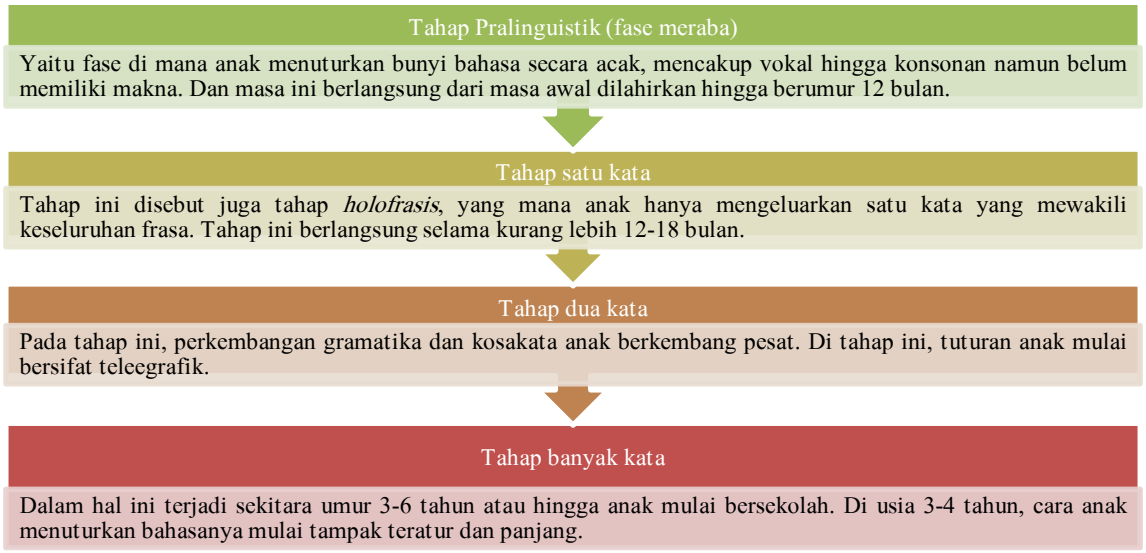
[17] Indah Permatasari Suardi, Syahrul R, dan Yasnur Asri, *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini,* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03 No. 01 (2019), hlm. 265-273

[18] Baiq Yulia Kurnia Wahidah, *VARIASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK,* Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 04 No. 01 (2023), hlm. 282-287

[19] Indah Permatasari Suardi, Syahrul R, dan Yasnur Asri, *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini,* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03 No. 01 (2019), hlm. 265-273

Pada anak-anak, rongga mulut masih terbilang kecil, sempit dan dalam kondisi ruangnya yang hampir didominasi lidah. Dan seiring bertambahnya usia, maka rongga mulut tersebut juga akan mengalami perubahan yang cenderung mulai melebar. Sehingga memberikan awal pada anak untuk menuturkan vokal-vokal dasarnya.[20]

Adapun pendapat lain mengatakan, bahwa tahap pemerolehan bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut: [21]



Ada beberapa teori seputar perkembangan bahasa manusia:

a. Behaviorisme

Behaviorisme atau behavioristik merupakan aliran psikologi yang menilai secara objektif pada tingkah laku nyata seseorang. Yang dalam hal ini memberi penekanan bahwa proses pemerolehan bahasa manusia diperolehnya dari luar (lingkungan).[22] Adapun pada konteks bahasa bermakna perilaku verbal. Dan salah satu tokoh dari teori ini yang sering dijadikan rujukan dalam hal analisis bahasa adalah B. F. Skinner. Yang mana salah satu pendapatnya, menyatakan bahwa manusia terlahir di dunia dalam keadaan kosong atau tanpa dibekali apapun. Dan alamlah yang akan mengisi kekosongan tersebut, termasuk dalam hal ini bahasa. Atau dalam kata lain, proses memperoleh bahasa pertama didapatkan dengan cara stimulus.[23] Skinner menyatakan, bahwa bahasa haruslah diiringi dengan tanggappan sebagai respon operan berkondisi pada sistem stimulus tersembunyi, baik secara internal hingga eksternal. Operan berkondisi *(Operant Conditioning)* yakni suatu kondisi di mana melibatkan perangsang tertentu (seperti

[20] Muhamad Yasir, *PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 9 TAHUN: KAJIAN PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN UJARAN*, Jurnal Deiksis, Vol. 13 No. 03 (2021), hlm. 249-256

[21] Halim Purnomo, *INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK*, Jurnal Equalita, Vol. 01 No. 02 (2019), hlm. 86-104

[22] Akrom Solikhin, *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK*, Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02 (2019), hlm. 30-40

[23] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA*, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021), hlm. 45-57

respon positif dari orang lain, baik dalam bentuk verbal dan non-verbal) untuk melahirkan tanggapan spontan dari organisme manusia.[24]

b. Nativisme

Yakni pandangan yang berkebalikan dengan pendapat sebelumnya. Teori ini menolak bahwa bahasa baru diperoleh dari hasil rangsangan terhadap lingkungan. Teori ini lebih berpendapat bahwa bahasa merupakan kemampuan biologis yang dalam hal ini sejalan dengan kemampuan lingual genetis yang telah diprogramkan. Kelompok ini juga menyatakan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang terlalu kompleks untuk dapat dipelajari hanya melalui metode. Sehingganya kelompok ini berkesimpulan bahwa manusia memiliki alat pemerolehan bahasanya sendiri yang membantunya dalam memprogram bahasa, terutama bahasa pertama.[25] Dalam hal ini, Noam Chomsky merupakan salah satu dari kelompok ini. Ia berpendapat bahwa proses bahasa merupakan proses peembentukan kaidah dan bukan pembentukan kebiasaan.

McNeill dan Douglas Brown menjabarkan teori kelompok ini ke dalam empat perlengkapan linguistik bawaan: 1) kemampuan untuk membedakan satu bunyi dari bunyi-bunyi lain di sekitarnya. 2) kemampuan untuk menata dan mengklasifikasi bahasa sebagai keperluan berbahasanya nanti. 3) adanya pengetahuan bahwa hanya beberapajenis dari sistem lingusitik tertentu yang dapat diperoleh. 4) dan kemampuan untuk melakukan evaluasi pada hasil tata bahasa sebelumnya dan membangun sistem sederhana baru dari masukan-masukan linguistik yang didapatinya.[26]

c. Kognitivisme

Kognitivisme yang merupakan sebuah kelompok yang lebih condong pada bahasan seputar pemerolehan dan pembelajaran bahasa, merumuskan satu teori bernama Kesemestaan Kognitif. Teori ini diperkenalkan oleh Piaget yang kemudian menjadi rujukan dalam hal alur pemerolehan bahasa pada manusia. Akan tetapi dalam teori ini, kajian bahasa secara kognitif oleh Piaget hanya secara dasarnya saja disebabkan pandangannya yang mengatakan bahwa bahasa juga merupakan salah satu dari perkembangan kognitif secara umum.[27]

Menurut Piaget, bahasa terstrukturi oleh nalar. Oleh karenanya, perkembangannya haruslah melewati perubahan sederhana dan mendasar pada kognisi. Sehingga dapat dikatakan, urutan-urutan perolehan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa manusia. Selain itu, Piaget juga menolak pendapat kelompok

[24] Ahmad Muradi, *PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK DAN ALQURAN*, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 07 No. 02 (2018), hlm. 145-162

[25] Akrom Solikhin, *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK*, Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02 (2019), hlm. 30-40

[26] Ahmad Muradi, *PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK DAN ALQURAN*, Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 07 No. 02 (2018), hlm. 145-162

[27] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA*, Jurnal Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021)

Nativisme yang mengatakan bahwa kompleksitas bahasa merupakan sesuatu yang diberikan alam. Piaget berpendapat bahwa ukuran kompleksitas bahasa tidak bisa diberikan oleh alam begitu saja, tetapi melibatkan kognitif dan interaksinya dengan lingkungan lain.[28] Sehingga dengan ini, Piaget merumuskan hipotesis terkait kesemestaan kognitif yang termasuk di dalamnya perkembangan bahasa, dengan teori perkembangan kogitif pada anak. Teori ini terdiri dari tiga periode: 1) Motor-indrawi *(sensory motor)* yang terjadi pada usia 0-1,5 tahun. Pada periode ini, anak perlu melakukan pengembangan pola aksinya dengan cara memberi reaksi terhadap alam sekitar. Sehingga berakar dari pola ini, struktur akal (mental). 2) Pra-operasional yang terjadi pada 2-7 tahun. Di sini terbagi kemudian menjadi dua tahap, representasi/intuisi sederhana dan representasi/intuisi terartikulasi. 3) Operasional. Periode ini terbagi menjadi dua, yaitu operasional konkrit dan operasional formal.

Ketiga hipotesis Piaget tersebut telah banyak digunakan oleh para ilmuwan setelahnya, termasuk para pengikut Piaget yang mengembangkan teori kebahasaan hingga kemudian teori ini disebut sebagai teori kesemestaan keognitif.[29]

2. Pembelajaran Bahasa Kedua

La Porge mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal penting dan mendasar bagi seorang pembelajar bahasa kedua, yakni: 1) belajar bahasa adalah orang, 2) belajar bahasa merupakan sekelompok orang dalam interaksi dinamis, 3) dan belajar bahasa merupakan sekelompok orang dalam ranah responsi. Sehingga dengan kata lain, belajar bahasa kedua menjadikan ineteraksi sosial sebagai jalur utamanya.[30] Adapun Krashen dalam teorinya mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa berfokus pada struktur bahasa dalam bentuk tertulis. Pembelajar bahasa kedua sudah pasti telah matang dengan bahasa pertamanya. Sehingga pada bahasa kedua, bentuk pembelajaran bahasa yang terjadi secara disengaja ini telah masuk pada sistem belajar struktur, kaidah, serta membedah dan melakukan analisis di dalamnya. Oleh karenanya, hal ini juga melibatkan usaha intelektual dan penalaran deduktif. Pembelajaran bahasa memiliki kriteria: a) mengesampingkan komunikasi karena dianggap kurang penting. b) proses belajar-mengajar yang berstandarkan pada silabus. c) pembelajaran yang berputar pada teori-teori kebahasaan tanpa disertai praktek. d) guru atau pengajar memegang otoritas utama. e) yang kemudian terlahir pengetahuan yang hanya bersifat teoritis dan tidak praktis dalam memahami dan bercakap bahasa secara langsung.

---

[28] Akrom Solikhin, *PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK,* Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02 (2019), hlm. 30-40

[29] Nurlaila, *KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA,* Jurnal Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01 (2021)

[30] Azza Aulia Ramadhani, Nurwakhid Muliyono, Endang Setyowati, *Kajian Psikolinguistik Sebagai Representasi Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Program Darmasiswa di Ikip Budi Utomo Malang,* BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 04 No. 04 (2019), hlm. 473-481

Berbeda dengan bahasa pertama yang diperoleh secara tidak sengaja dan tanpa melalui lembaga formal, bahasa kedua diperoleh melalui pembelajaran dan lembaga formal.[31] Pembelajaran bahasa kedua lebih ditekankan pada interaksi komunikatif antara anak-anak atau mungkin pembelajar umumnya dengan orang dewasa, yang dalam hal ini guru. Adapun guru bisa berupa orang dewasa yang mengajar di kelas, atau seseorang yang olehnya bahasa kedua tersebut adalah bahasa pertama baginya.[32] Oleh Tarigan mengatakan, bahasa kedua dapat dikatakan sebagai mengajar dan belajar bahasa asing hingga bahasa lainnya setelah bahasa ibu (pertama). Ditambahkan oleh Iskandarwasid, bahwa bahasa kedua merupakan pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh individu itu sendiri.[33]

Menurut Ahmad Muradi, pembelajaran bahasa kedua terbagi menjadi dua jenis, yaitu pembelajaran secara terbimbing dan pembelajaran secara alamiah. Pembelajaran terbimbing yakni pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan penyajian materi yang disesuaikan dengan standar materi yang ditetapkan guru. selain itu, strategi yang digunakan juga memenuhi ekspektasi dan tepat bagi para pembelajar. Sedangkan pembelajaran secara alamiah merupakan pembelajaran bahasa kedua yang terjadi tanpa disadari.[34]

Bagi seorang anak yang masih tergolong berusia muda, dapat dengan mudah menguasai beragam bahasa, tidak terikat pada keahlian bahasa ibunya. Stephen Krashen mengemukakan, bahwa antara bahasa pertama dan kedua tidak memiliki banyak persamaan, yang dalam hal ini mencakup lingkungan pembelajaran bahasa. Hal ini karena lingkungan menjadi tempat pengasahan bahasa anak.[35] Anak dapat menguasai bahasa kedua apabila ia dibawa pada lingkungan bahasa yang berbeda dari bahasa yang ia tangkap sebelumnya. Dan pembelajaran bahasa kedua dengan metode ini terbilang sangat efektif.

Secara umum, lingkungan bahasa dikelompokkan menjadi dua jenis. Yaitu lingkungan formal dan non-formal. Lingkungan formal yaitu lingkungan yang terbentuk dalam suatu forum resmi, seperti kelas, kursus serta lembaga-lembaga legal lainnya. Di

---

[31] Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I Made Astu Mahayana, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pemandu Wisata Lokal di Desa Bongkasa Pertiwi: Hipotesis Krashen,* Jurnal Lingua, Vol. 18 No. 01 (2021), hlm. 174-184

[32] Nurul Hidayah, *Peluang dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab),* Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 05 No. 02 (2019)

[33] Ibrotul Karimah, Dewi Komalasari, *LITERASI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan),* Jurnal PG PAUD, Vol. 08 No. 01 (2019), hlm. 1-5

[34] Zainul Abidin, Abu Bakar Fahmi, *Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab Di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya Oleh Ustadz Kahar Chalasta,* Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab, Vol. 14 No. 01 (2022), hlm. 34-50

[35] Azwar Annas, *AKUISISI BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MANAFIUL ULUM KUDUS,* ThufulA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 07 No. 02 (2019), hlm. 243-260

lingkungan ini, pembelajaran bahasa terbilang variatif dari sisi bahasannya. Di sini manusia atau siswa dalam hal ini dapat menggunakan bahasa secara lebih, sesuai dengan situasi penggunaannya. Siswa diajarkan tentang struktural, sistem dan sebagainya pada bahasa. Pada sistem pengajaran formal, perkembangan bahasa kedua seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu urutan pemerolehannya dan kecepatannya dalam menguasai bahasa kedua.

Pada sisi urutan pemerolehan, perkembangannya dibagi menjadi dua, *order of development* dan *sequence of development*. Pada *order of development*, perkembangan bahasa kedua hanya berfokus pada aspek-aspek gramatikal yang dispesifikasi oleh sejumlah metode. Sedangkan *sequence of development* merupakan fokus perkembangan yang lebih universal. Pada sisi kecepatan penguasaan yakni menyangkut profisiensi pembelajar bahasa kedua. Teori monitor Krashen mengungkapkan, bahwa bahasa yang dipelajari secara sadar hanya berfungsi sebagai pemonitor. Atau dalam hal ini, berbagai macam bahan ajar yang diajarkan pada lingkungan formal tidak banyak membantu. Sehingganya, segala macam bentuk ujaran merupakan hasil dari sistem yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun lingkungan non-formal bermakna lingkungan bahasa yang terjadi secara alami, yang dalam hal ini tidak hanya terkungkung pada kelas, tetapi dapat mencakup lingkungan secara luas. Lingkungan non-formal berperan sebagai input pada bahasa. Yang dalam hal ini menjadi bekal yang akan dikonkretkan secara linguistik oleh lingkungan formal. Lingkungan non-formal berperan sebagai pemantau ujaran bahasa pada pembelajar atau siswa.[36] Ada beberapa faktor diperolehnya bahasa kedua, yang dalam hal ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: personal (usia, ciri psikologis, sikap, motivasi, strategi pembelajaran), situasional (situasi, pendekatan pengajar, karakteristik guru), dan aspek lingustik (perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua):

a. Faktor motivasi

Menurut Brown, motivasi merupakan dorongan sesaat, dorongan dari dalam, serta emosi dan keinginan yang kuat untuk merealisasikan sesuatu. Dan motivasi dalam hal ini, bermaksud dorongan dari dalam diri manusia untuk mempelajari bahasa kedua. Motivasi memiliki dua fungsi, yakni instrumental dan integratif. Fungsi instrumental yaitu kondisi di mana terdapat dorongan dalam diri manusia untuk mempelajari bahasa kedua dengan tujuan untuk memperoleh pekerjaan atau mobilisasi sosial di tengah masyarakat. Adapun integratif bermakna pembelajaran bahasa kedua yang didorong oleh keingan untuk berkomunikasi dengan suatu komunitas tertentu.

[36] Putu Andyka Putra Gotama, *Peranan Lingkungan Formal dan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua,* Jurnal Lampuhyang, Vol. 14 No. 01 (2023), hlm. 49-63

b. Faktor bahasa pertama

Para pakar bahasa percaya bahwa pembelajaran bahasa kedua oleh manusia dipengaruhi oleh faktor bahasa pertamanya. Dalam hal ini, ada dua teori sebagai interpretasi pandangan di atas:

1) Teori stimulus-respons oleh kelompok Behaviorisme. Untuk mengembangkan proses pengujaran, maka diperlukan peran stimulus. Dan stimulus hanya akan didapatkan melalui proses pembiasaan. Seseorang yang sering merespons stimulus yang dalam hal ini pembelajaran bahasa kedua, akan memperbesar presentase berkembangnya proses pengujaran. Dan semakin lama aktivitas stimulus tidak dilangsungkan, maka selama itu pula respons tertunda. Yang dalam hal ini, pada pembelajaran bahasa kedua, bahasa pertama akan mendominasi sistem bahasa kedua.
2) Teori konstratif oleh Klien. Dalam teori ini dikenal transferisasi. Kondisi pembelajaran bahasa kedua oleh manusia dipengaruhi oleh keadaan linguistik manusia tersebut pada pemerolehan bahasa pertamanya. Yaitu ketika bahasa kedua yang dipelajari memiliki kemiripan dengan bahasa pertama, maka hal ini akan memudahkan si pembelajar untuk menguasai bahasa kedua tersebut. Yang dalam hal ini baik berupa gaya, cara dan struktur bahasa pertama secara tidak langsung mengatur alur belajar bahasa kedua.[37] Namun apabila sebaliknya, maka bisa dikatakan si pembelajar akan mengalami kesulitan.

Dalam hal transferisasi bahasa kedua, terdapat dua kemungkinan intervensi bahasa pertama. Yaitu intervensi negatif dan positif. Intervensi negatif merupakan suatu kondisi di mana bahasa ibu dimanfaatkan untuk transferan ke bahasa kedua. Adapun intervensi positif yakni situasi di mana pembelajar bahasa kedua memanfaatkan kesamaan yang ada pada bahasa ibunya untuk memperlancar bahasa keduanya.[38]

c. Faktor lingkungan

Tjohjono mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah apa saja yang didengar dan dilihat oleh pembelajar bahasa kedua terkait bahasanya.

d. Faktor usia

Pada sisi usia, terdapat perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa. Pada orang dewasa cenderung lebih cepat dalam penguasaan bahasa kedua. Hal ini dikarenakan otak orang dewasa telah berfungsi dengan sempurna yang dilengkapi

[37] Yuliana Sesi Bitu, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua,* Jurnal Edukasi Sumba (JES), Vol. 04 No. 02 (2020), hlm. 153-160

[38] Dewi Saparina Halibanon, *INTERFERENSI BAHASA IBU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA,* Jurnal Prosiding MINASAN (2021), hlm. 42-53

dengan beragam pengalaman linguistiknya. Akan tetapi hal tersebut juga perlu diimbangi dengan interaksi terhadap lingkungan untuk memperkaya kosakata.[39]

Pembelajaran bahasa kedua tidak hanya identik dengan orang dewasa, akan tetapi anak-anak juga dapat menjadi pembelajar bahasa kedua. Hal ini oleh karena mempelajari bahasa asing sejak dini dapat membuka peluang yang lebih besar untuk masa depan. Selain itu, dapat menjadi pemicu penalaran kognitif anak sehingga menjadikan anak lebih pintar dan berprestasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa belajar bahasa cenderung dilakukan di lembaga formal. Sehingga untuk bisa mengimbangi keinginan tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu ditelisik terlebih dahulu untuk memastikan keefektifan pembelajaran bahasa. Hal-hal tersebut antara lain perbedaan pengetahuan, perbedaan bakat, perbedaan kecerdasan, perbedaan kebiasaan, sikap, kepribadian, cita-cita, motif, hasil belajar, perbedaan tempo perkembangan, perbedaan kondisi jasmani, sosial emosional, etika, keluarga, serta perbedaan pada penyerapan pembelajaran (cepat ataukah lambat).[40]

Terdapat beberapa teori yang mendeskripsikan tentang pembelajaran bahasa kedua:

a. Behaviorisme

Teori ini dikenal dengan pembelajaran bahasanya yang menggunakan lingkungan sebagai media pembelajarannya. Lingkungan dianggap sebagai stimulus dalam belajar bahasa. Berdasarkan pendapat behaviorisme, jika ingin belajar bahasa kedua, maka pembelajar perlu aktif dengan cara berinteraksi langsung dengan komunitas asli bahasa. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan bahasa kedua.[41]

Terdapat beberapa spesifikasi dari isi teori behaviorisme:

- Teori belajar kelompok ini bersifat empiris atau berdasar pada data dan fakta yang diamati.
- Beberapa anggapan kelompok behaviorisme: proses pembelajaran bahasa sama antara manusia dan binatang, manusia tidak memiliki kemampuan bahasa bawaan, dan segala macam bentuk perilaku merupakan efek atau respons dari stimulus dan terbentuk dalam rangkaian asosiatif.

[39] Azwar Annas, *AKUISISI BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MANAFIUL ULUM KUDUS,* ThufulA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 07 No. 02 (2019), hlm. 243-260

[40] Said Alwi, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah,* Jurnal Saree: Research in Gender Studies, Vol. 03 No. 01 (2021), hlm. 149-166

[41] Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I Made Astu Mahayana, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pemandu Wisata Lokal di Desa Bongkasa Pertiwi: Hipotesis Krashen,* Jurnal Lingua, Vol. 18 No. 01 (2021), hlm. 174-184

- Proses belajar menurut kelompok behaviorisme adalah hubungan yang dibentuk secara berkesinambungan antara stimulus dan respons untuk membentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut sebagai pengondisian.
- Pada proses pengondisian perlu disertakan ganjaran untuk menjaga asosiasi antara stimulus dan respons.
- Bahasa sebagai hal komplek yang dimiliki manusia
- Dan perkembangan bahasa pada manusia ditentukan oleh intensitas latihan yang dilakukan.

b. Innatenes/Nativisme

Kelompok ini mengungkapkan bahwa pemerolehan hingga pembelajaran bahasa antara manusia dan hewan tidaklah sama, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Setiap orang dapat belajar bahasa apapun yang dituturkan oleh masyarakat sekitar. Dan hal ini pula berlaku apabila umpama seorang anak diasingkan dari pemukiman warga maka ia pun takkan bisa berbahasa sebagaimana anak seusianya.

c. Akulturasi

Akulturasi yakni proses penyesuaian manusia terhadap kebudayaan baru. Teori ini berpendapat bahwa pemerolehan bahasa kedua mulai terbentuk ketika seseorang dengan pengguna bahasa pertama telah mampu menyesuaikan diri dengan bahasa keduanya saat ini. Menurut teori ini, terdapat beberapa faktor psikologi yang perlu diperhatikan dan dijaga: 1) Terjadinya goncangan bahasa yang menyebabkan keragu-raguan dalam menuturkan bahasa, 2) *Culture shock*, 3) Motivasi yang masih sama dan tidak mengalami penurunan

d. Akomodasi

Teori ini menyatakan bahwa baik antara bahasa pertama dan kedua merupakan dua hal yang berbeda dan memiliki pergerakan yang dinamis. Adapun dalam hal bahasa kedua, memerlukan motivasi lebih dalam pengembangannya yang dalam hal ini memerlukan koordinasi antara orang tua dan guru.

e. Wacana *(discourse)*

Teori ini menekankan pendapatnya pada pentingnya komunikasi untuk mengetahui cara seseorang menemukan arti potensi bahasa dan untuk mengembangkan kaidah struktur bahasa seseorang.

f. Teori monitor

Krashen berpandangan bahwa pembelajaran bahasa bersifat konstruktif kreatif. Kompetensi variabel

Teori ini berpandangan bahwa bahasa kedua merupakan bahasa yang dapat direfleksikan dan seperti apa bahasa itu digunakan. Yang dalam hal ini, produk

bahasa kedua dengan produk terencana seperti bercerita atau berdialog, dan produk tidak terencana seperti percakapan sehari-hari.

g. Teori hipotesisi universal

Teori ini memiliki pandangan bahwa terdapat peran kesemestaan linguistik dalam menentukan jalan pemerolehan bahasa kedua

h. Neurofungsional

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan sistem saraf, menurut teori ini. Terutama pada area Broca (ekspresif verbal) dan rea Wernicke (area komprehensif). Namun meski demikian, area visualisasi, asosiasi dan nada tuturan tetap memiliki peran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa melibatkan otak kiri dan kanan.

i. Interbahasa *(Interlanguage)*

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Larry Selinker. Teori ini menyatakan bahwa seseorang dalam mempelajari bahasa kedua menggunakan teknik mencampur elemen bahasa, yakni beberapa komponen familiar dari bahasa yang diketahuinya kepada bahasa kedua.[42]

Selain itu, menurut Ellis, terdapat 2 tipe dalam hal belajar bahasa. Yakni tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas. Naturalistik yaitu tipe belajar yang terjadi secara alamiah, yakni belajar secara langsung dengan berkomunikasi dengan penuturnya. Pembelajaran ini terjadi secara otodidak atau tanpa guru. Dan dikatakan bahwa tipe belajar seperti ini mirip dengan pembelajaran secara alamiah di lingkungan keluarga. Akan tetapi pada tipe ini, terdapat perbedaan pada praktisinya antara orang dewasa dan anak-anak. Meski kemampuan linguistik orang dewasa telah terbilang sempurna, hal ini membawa pengaruh pada pembelajaran bahasa keduanya. Dan pada anak-anak yang dalam hal ini masih pada mode kritis, akan mempelajari bahasa kedua ini dengan lebih baik.

Kemudian tipe formal di dalam kelas. Sesuai namanya, tipe belajar ini dilakukan di dalam kelas dengan dibantu materi, alat bantu serta guru. menurut Chaer, pembelajaran formal cenderung efektif daripada natural. Hal ini oleh sebab di dalamnya teerdapat faktor kedisiplinan dan motivasi yang kuat dengan didukung oleh pihak lembaga.

Di dalam pembelajaran bahasa kedua ini, terdapat spesifikasi perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak dalam pembelajaran bahasa kedua menurut Mar'at:

a. Peranan guru

Guru dalam mengajarkan bahasa sadar akan stimulasi yang diberikannya kepada pelajar. Dan secara refleks akan memberikan koreksi apabila terdapat

[42] Baso Pallawagau, Rasna, *Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab)*, JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic, Vol. 02 No. 02 (2022), hlm. 64-76

kekeliruan dalam belajar bahasa. Namun berbeda dengan orang tua yang mengajarkan bahasanya di rumah. Karena orang tua cenderung kurang sadar akan stimulasi dan dalam hal ini belum benar-benar memiliki metode yang pas karena tidak benar-benar berprofesi sebagai guru.

b. Waktu yang digunakan

Rentang waktu antara belajar bahasa pertama dan kedua cukup terlihat. Di dalam bahasa pertama, cenderung memakan waktu lama dan hal ini berbeda dengan bahasa kedua.

c. Materi dan metode

Guru selaku profesi yang mengajarkan bahasa, dibekali oleh metode dan buku pegangan yang menjadikan arah belajar lebih jelas dan tergambarkan dengan baik. Adapun hal ini berbanding terbalik dengan orang tua.

d. Fungsi kognitif

Pada saat belajar bahasa pertama, pembelajar cenderung sejajar antara perkembangan sistem konseptual dan struktur kalimat bahasa. Sedangkan pada orang dewasa yang belajar bahasa kedua, di antara dua hal ini terdapat kesenjangan.

e. Kepercayaan diri

Belajar bahasa kedua cenderung merasa malu dan takut salah, namun tidak pada saat belajar bahasa pertama.

f. Intervensi bahasa

Intervensi ini sering terjadi pada orang dewasa yang belajar bahasa kedua. Hal ini dikarenakan struktur bahasa pertama yang telah tertanam kuat dalam diri sehingga tanpa disadari bahasa kedua turut terintervensi. Namun hal ini tidak berlaku bagi anak-anak yang belajar bahasa pertama.

g. Masalah usia

Usia juga turut menjadi hal yang perlu diperhatikan. Karena kemampuan menguasai bahasa kedua bergantung pada rentang usia belajar saat itu.[43]

D. Kesimpulan

Manusia dengan status makhluk sosialnya membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Dan dalam hal ini, bahasa terbagi menjadi dua. Yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama merupakan suatu bahasa yang diperoleh pertama kali oleh seorang manusia dimulai saat ia lahir ke dunia. Bahasa pertama sering diidentikkan dengan kata ’pemerolehan’, yaitu proses di mana bahasa ini didapatkan dengan cara alamiah dan tanpa disengaja. Adapun bahasa kedua merupakan bahasa yang

[43] Said Alwi, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah*, Jurnal Saree: Research in Gender Studies, Vol. 03 No. 01 (2021), hlm. 149-166

diperoleh seseorang setelah ia menguasai bahasa ibunya. Bahasa kedua dapat berupa bahasa asing atau bahasa daerah setempat (dengan bahasa pertama sebagai bahasa nasional). Bahasa kedua identik dengan kata 'pembelajaran'. Yakni proses yang melibatkan lembaga-lembaga dan instansi formal dalam hal penguasaannya. Bahasa kedua didapatkan dengan cara sadar. Adapun perbedaannya, antara bahasa pertama dan kedua berbeda dari segi makna pendapatannya. Jika bahasa pertama didapatkan tanpa memerhatikan struktur gramatika, maka hal ini berlaku pada bahasa kedua.

Referensi

Alwi, S. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Saree: Research in Gender Studies, Vol. 03 No. 01* , 149-166.

Anak Agung Istri Manik Warmadewi, I. M. (2021). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua Pemandu Wisata Lokal di Desa Bongkasa Pertiwi: Hipotesis Krashen. *Jurnal Lingua, Vol. 18 No. 01* , 174-184.

Annas, A. (2019). AKUISISI BAHASA KEDUA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA MANAFIUL ULUM KUDUS, . *ThufulA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 07 No. 02* , 243-260.

Aribowo, L. (2018). Neurolinguistik: Menerapkan Konsep dan Teori Linguistik. *Jurnal Deskripsi Bahasa, Vol. 01 No. 01*, 44-49.

Azza Aulia Ramadhani, N. M. (2019). Kajian Psikolinguistik Sebagai Representasi Pemerolehan Bahasa Kedua Mahasiswa Program Darmasiswa di Ikip Budi Utomo Malang. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 04 No. 04*, 473-481.

Baso Pallawagau, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic, Vol. 02 No. 02*, 64-76.

Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES), Vol. 04 No. 02* , 153-160.

Dewi Kumala Sari, R. (2021). NEUROLOLINGUISTIK: TEORI LINGUISTIK DAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 05 No. 02*, 74-77.

Gotama, P. A. (2023). Peranan Lingkungan Formal dan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua,. *Jurnal Lampuhyang, Vol. 14 No. 01* , 49-63.

Halibanon, D. S. (2021). INTERFERENSI BAHASA IBU TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA. *Jurnal Prosiding MINASAN*, 42-53.

Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi . *Jurnal Al-Irfan, Vol. 03 No. 01*, 106-124.

Hidayah, N. (2019). Peluang dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab), . *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, Vol. 05 No. 02* .

Ibrotul Karimah, D. K. (2019). LITERASI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan),. *Jurnal PG PAUD, Vol. 08 No. 01* , 1-5.

Indah Permatasari Suardi, S. R. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 03 No. 01*, 265-273.

Khusniyah, N. L. (2019). REVIEW TEORETIK PEMEROLEHAN BAHASA DAN BAKAT BAHASA BAGI ANAK. *Jurnal Qawwam, Vol. 13 No. 01*, 14-28.

King, L. A. (2012). *The Scince of Psychology, An Appreciative View, terj. Brian Marwensdy.* Jakarta: Salemba Humanika.

Muradi, A. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK DAN ALQURAN. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 07 No. 02* , 145-162.

Nurlaila. (2021). KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 12 No. 01*, 45-57.

Okarisma Mailani, I. N. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Jurnal, Vol. 01 No. 01*, 1-10.

Purnomo, H. (2019). INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK. *Jurnal Equalita, Vol. 01 No. 02*, 86-104.

Solikhin, A. (2019). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK-ANAK. *Jupendik: Jurnal Pendidikan, Vol. 03 No. 02*, 30-40.

Syaprizal, M. P. (2019). PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK. *Jurnal Al-Hikmah, Vol. 01 No. 02* , 75-86.

Wahidah, B. Y. (2023). VARIASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Ilmiah Global Education, Vol. 04 No. 01*, 282-287.

Widagdo, A. (2020). FAKTOR PSIKOLOGIS SISWA/MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING: SEBUAH DILEMA BAGI PENGAJAR BAHASA INGGRIS. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, Vol. 11 No. 01.*

Yasir, M. (2021). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 9 TAHUN: KAJIAN PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN UJARAN. *Jurnal Deiksis, Vol. 13 No. 03*, 249-256.

Zainul Abidin, A. B. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua Model Terpimpin: Pembelajaran Bahasa Arab di Ranting Muhammadiyah Mekarjaya oleh Ustadz Kahar Chalasta. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab, Vol. 14 No. 01*, 34-50.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS